

MANGANJALI KARYA WERDHI

MENGABDI DALAM KARYA MENUJU YANG LEBIH BAIK

PENGABDIAN 10 PEMIMPIN INSTITUSI
(P4B-BPLP- STP NUSA DUA BALI-POLTEKPAR BALI)



Sambutan

Dr. H. Sandiaga Salahuddin Uno, B.B.A., M.B.A

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/
Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Republik Indonesia

Editor

Ida Bagus Putu Puja, Irene Hanna H. Sihombing, Putu Ayu Aryasih

Politeknik Pariwisata Bali

MANGANJALI KARYA WERDHI MENGABDI DALAM KARYA MENUJU YANG LEBIH BAIK

**PENGABDIAN 10 PEMIMPIN INSTITUSI
(P4B-BPLP-STP NUSA DUA BALI-POLTEKPAR BALI)**

Sambutan

Dr. H. Sandiaga Salahuddin Uno, B.B.A., M.B.A

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/

Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia

EDITOR

Ida Bagus Putu Puja, Irene Hanna H. Sihombing, Putu Ayu Aryasih

POLITEKNIK PARIWISATA BALI

2022

MANGANJALI KARYA WERDHI
MENGABDI DALAM KARYA MENUJU YANG LEBIH BAIK
Pengabdian 10 Pemimpin Institusi (P4B-BPLP-STP Nusa Dua Bali-Poltekpar Bali)

© 2022 Masing-masing Penulis

Editor

Ida Bagus Putu Puja
Irene Hanna H. Sihombing
Putu Ayu Aryasih

Tata Letak
Slamat Trisila

Foto Sampul
Ida Bagus Putu Puja

Rancang Sampul
I Komang Bangkit Wijaya

Penerbit
Politeknik Pariwisata Bali
Jl. Dharmawangsa Kampial, Kuta Selatan
Kabupaten Badung Bali, 80363

Cetakan Pertama
Maret 2022

ISBN : 978-602-51521-8-4



**SAMBUTAN MENTERI PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF/
KEPALA BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF
REPUBLIK INDONESIA**



Para pemimpin sejati memahami bahwa kepemimpinan bukanlah tentang mereka tetapi tentang mereka yang dilayani. Bukanlah tentang meninggikan diri mereka sendiri tetapi tentang mengangkat derajat orang lain. Seorang pemimpin adalah seseorang yang mengerti jalan, melewati jalan tersebut dan menunjukkan jalan itu untuk orang lain.

Politeknik Pariwisata Bali sebagai sebuah institusi pendidikan dalam perjalanannya tak lepas dari “tangan dingin” para pemimpinnya yang senantiasa mengabdikan untuk kemajuan pariwisata dengan mencetak sumber daya manusia yang berkualitas yang terlibat langsung dalam memajukan sektor pariwisata di Indonesia. Sejak institusi ini didirikan sampai saat ini telah membawa perubahan yang signifikan bagi kemajuan sektor pariwisata di Indonesia melalui pemimpin-pemimpinnya dengan kolaborasi yang solid disertai semangat persatuan dan kesatuan, sehingga mencapai tujuan yang besar. Berbagai perubahan dan inovasi telah diimplementasikan untuk beradaptasi dengan keadaan.

Oleh karena itu, diterbitkannya Buku *Manganjali Karya Werdhi* yang memiliki arti “Mengabdikan Dalam Karya, Berkembang Menuju Kebaikan” oleh Politeknik Pariwisata Bali yang bertepatan dengan Dies Natalis ke-44 patut diapresiasi. Sebagai salah satu perguruan tinggi negeri pariwisata di bawah naungan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia, Politeknik Pariwisata Bali diharapkan dapat turut serta menjadi pelopor dalam mengembangkan pariwisata di Indonesia melalui peran

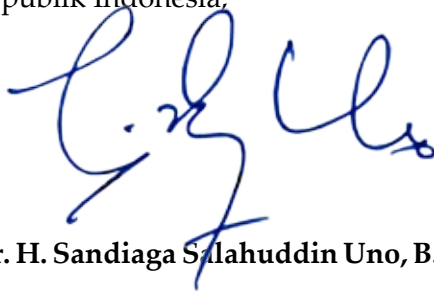
serta pemimpinnya disertai dengan kolaborasi yang solid.

Buku *Manganjali Karya Werdhi* ini lahir karena adanya kolaborasi dari keluarga besar Politeknik Pariwisata Bali dalam mengapresiasi jasa para pemimpinnya. Sebagai hal yang bermakna, saya memandang ide yang dituangkan dalam Buku ini adalah bentuk persembahan dari Politeknik Pariwisata Bali untuk seluruh keluarga besar Politeknik Pariwisata Bali, para pemimpinnya, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, untuk Bali serta Indonesia. Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak pernah melupakan jasa para pemimpinnya.

Selamat Dies Natalis ke-44 Politeknik Pariwisata Bali.

Semoga senantiasa dapat menjadi tempat lahirnya pemimpin pariwisata yang unggul dan berbudaya.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/
Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Republik Indonesia,



Dr. H. Sandiaga Salahuddin Uno, B.B.A., M.B.A



SAMBUTAN

SEKRETARIS KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF/ SEKRETARIS UTAMA BADAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF



Pemimpin memiliki peran yang sangat substantif untuk kemajuan suatu institusi yang dipimpin. Pemimpin merupakan figur yang keberadaannya sangat diharapkan, sebuah potret budaya di berbagai institusional, baik di institusi pemerintahan, perusahaan, maupun lembaga Pendidikan. Politeknik Pariwisata Bali sebagai sebuah institusi Pendidikan, dalam perjalanannya pun tak lepas dari peran pemimpin yang telah mencurahkan tenaga dan pikiran dalam

membangun institusi ini dengan semangat luhur *Manganjali Karya Werdhi* yang bermakna Mengabdikan Dalam Karya Menuju Yang Lebih Baik.

Bercermin dari Sejarah berdirinya Politeknik Pariwisata Bali, sejak awal berdirinya pada tahun 1978 yang dimulai dari P4B, BPLP, STP Nusa Dua Bali, hingga Politeknik Pariwisata Bali dedikasi dan semangat para pemimpinnya dalam mengabdikan demi kemajuan pariwisata Bali dan pariwisata Indonesia melalui sumber daya manusia yang dihasilkan, patutlah diapresiasi. Melalui pengabdianannya, sepuluh pemimpin ini mencurahkan tenaga dan pikirannya demi kemajuan institusi.

Sebagai sebuah “milestones” dan sebagai salah satu wujud nyata komitmen dari para pimpinan tersebut, Politeknik Pariwisata Bali yang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri Pariwisata di bawah naungan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif saat ini telah dicanangkan sebagai pusat unggulan (*center of excellence*) di bidang pariwisata budaya. Bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar, yang kaya akan adat istiadat dan budaya yang beragam (*Bhinneka Tunggal Ika*), sehingga melalui pusat unggulan (*center of excellence*) di bidang pariwisata budaya

Politeknik Pariwisata Bali dapat berkontribusi secara aktif dalam bentuk gagasan, pemikiran dan implementasi dalam mengembangkan pariwisata budaya di Bali, di Indonesia bahkan di dunia.

Sungguh besar peran para pemimpin institusi ini dalam mengabdikan untuk mewujudkan hal-hal luhur tersebut.

Mikul Duwhur, Mendhem Jero.

Menjunjung setinggi-tingginya, memendam sedalam-dalamnya.

Filosofi tersebut sangatlah luhur sebagai pijakan dalam memimpin dan mengapresiasi para pemimpin yang telah mengabdikan untuk jayanya institusi ini. Sebagai manusia, Beliau- Beliau tidaklah sempurna namun tenaga, pikiran dan pengabdian yang telah Beliau- Beliau curahkan demi kemajuan institusi ini sepatutnya menjadi cermin bagi generasi penerus untuk selalu berkarya menuju kebaikan demi kemajuan Politeknik Pariwisata Bali.

Tak Ada Gading Yang Tak Retak. Tanpa jasa para pemimpin terdahulu, institusi ini tidak akan sampai pada usianya yang ke-44. Buku ini adalah sebuah persembahan yang sederhana untuk para pemimpin P4B, BPLP, STP Nusa Dua Bali hingga Politeknik Pariwisata Bali. Buku ini juga dipersembahkan bagi kita sebagai penerus dari legacy luhur yang telah Beliau- Beliau tancapkan melalui institusi Pendidikan ini.

Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkolaborasi sehingga Buku ini dapat terbit. Semoga melalui Buku ini dapat memberi inspirasi bagi calon-calon pemimpin pariwisata Indonesia serta memberi manfaat bagi seluruh pembacanya.

Selamat Dies Natalis ke-44 Politeknik Pariwisata Bali.

Salam Manganjali Karya Werdhi.

Jayalah selalu.

Jakarta, 24 Maret 2022

Sekretaris Kementerian Pariwisata dan
Ekonomi Kreatif/ Sekretaris Utama Badan
Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI



Dra. Ni Wayan Giri Adnyani, M.Sc., CHE.



SAMBUTAN
KEPALA PUSAT PENGEMBANGAN SDM
KEMENPAREKRAF/BAPAREKRAF



Puji syukur senantiasa kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, Pengasih dan Penyayang atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga lahir sebuah karya buku yang luar biasa yaitu "*Manganjali Karya Werdhi* yang berarti Mengabdikan Dalam Karya, Berkembang Menuju Kebaikan". Sebuah filosofi kehidupan yang sangat luhur dan bernilai tinggi yang menjadi semangat bagi para pemimpin pendidikan tinggi pariwisata.

Pusat Pengembangan SDM Kemenparekraf/Baparekraf menyampaikan rasa senang dan bangga kepada penulis dan Civitas Politeknik Pariwisata Bali atas pemikiran, kontribusi dan karyanya dalam menghadirkan setitik pengetahuan, pemikiran, gagasan dalam sebuah karya dan *legacy* yang dituangkan ke dalam sebuah buku yang menginspirasi dan menjadi pintu gerbang dalam memahami kebesaran, esensi, makna, potensi, perkembangan dan tantangan Perguruan Tinggi Vokasi Pariwisata di Indonesia.

Membaca buku ini membawa kita pada perjalanan masa lalu, sekarang dan kini, pemikiran para tokoh dan pemimpin atas segala edikasi, pengorbanan, keihlasan dan kontribusi nyata serta menjadi tonggak kemajuan serta kebesaran perguruan tinggi pariwisata khususnya di Politeknik Pariwisata Bali. Menjadi penting bagi setiap insan pariwisata untuk memahami masa lalu, berkontribusi masa sekarang dan berfikir masa depan sebagai bagian dalam proses memajukan dan memastikan kesiapan SDM di industri perhotelan, industri perjalanan, industri destinasi pariwisata dan Industri Event agar tetap hadir dan berperan dalam melayani, memberi nilai dan menghadirkan pengalaman bagi para

wisatawan yang menikmati alam, budaya dan buatan di Indonesia.

Pengembangan SDM Unggul menjadi prioritas utama Pemerintah terkhusus Pendidikan dan pelatihan Vokasi yang berorientasi memastikan bekerja dengan menghasilkan pekerja professional dan berwirausaha. Upaya mencetak SDM unggul di masa pandemi Covid-19 dan era digital serta dekade VUCA, justru mengajari kita pentingnya SDM yang tangguh dan beradaptasi serta lincah yang mampu berpikir dan bertindak dengan cara extraordinary dan exponensial dalam menghadirkan solusi kreatif dan inovatif. Berbagai penyesuaian dan upaya yang dilakukan untuk bisa survive and agility menuntut seluruh civitas bergerak dan berubah untuk meningkatkan kemampuan digitalisasi, kesadaran menjalankan protokol kesehatan dan membuat terobosan baru dengan strategi inovasi, adaptasi dan kolaborasi dalam implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Di balik semua itu hadir sosok pemimpin yang bukan hanya cerdas, pintar dan berilmu namun memberi keteladanan, memberi kesejukan, menghadirkan hati dan cinta serta menginspirasi yang digambarkan dalam sebuah buku: "Manganjali Karya Werdhi yang berarti Mengabdikan Dalam Karya, Berkembang Menuju Kebaikan" yang dipersembahkan dalam rangka Dies Natalis ke-44 Politeknik Pariwisata Bali, dimana pulau dewata yang termahsyur di dunia telah hadir kampus megah dengan autentisitas budaya dan keramahan penduduk menjadikan sebagai lumbung pencetak SDM unggul yang berjiwa hospitality.

Oleh karena itu, Saya mengajak kepada seluruh insan hospitality, mahasiswa dan dosen serta pemerhati pendidikan pariwisata untuk menggunakan buku ini sebagai salah satu referensi dalam memperkaya khasanah pengetahuan dan spirit cinta dan bangga pada institusi pendidikan pariwisata dan profesi pariwisata dan ekraf. Demikian untaian singkat, semoga menginspirasi dan bermanfaat bagi kita semua.

Terima kasih.

Faisal, MM.Par, CHE
NIP : 197307061995031001



SAMBUTAN DIREKTUR POLITEKNIK PARIWISATA BALI

Om swastyastu.

Assalamualaikum Warrahmatulahi Wabarakatuh.

Salam sejahtera.

Namo Budaya.



Politeknik Pariwisata Bali sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri Pariwisata di bawah naungan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia memiliki sejarah panjang dalam pendirian dan pengembangannya. Berawal dari Pusat Pelatihan Pengembangan Pariwisata Bali (P4B), kemudian berkembang menjadi Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata (BPLP) Bali, Sekolah Tinggi Pariwisata (STP) Nusa Dua Bali hingga saat ini menjadi Politeknik Pariwisata Bali. Dalam perkembangannya

tersebut, berbagai rintangan dan tantangan datang dan tertangani. Hingga mencapai seperti sekarang, perkembangan lembaga tidak lepas dari peran pemimpin terdahulu.

Buku ini disusun sebagai bentuk apresiasi tinggi kami kepada para pemimpin kami yang dengan kebijaksanaan, kepemimpinan, dan semangat *Manganjali Karya Werdhi* telah berperan besar dalam pendirian dan pengembangan lembaga. Selain itu pula, buku ini kami harapkan dapat menjadi catatan untuk para pembaca yang memberikan gambaran bagaimana pemimpin membangun pribadinya hingga mampu membangun hal besar yang bermanfaat untuk khalayak banyak.

Kami berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkolaborasi sehingga buku “Mangajali Karya Werdhi: Mengabdikan dalam Karya Menuju Yang Lebih Baik” ini dapat terbit. Semoga buku ini dapat memberi manfaat untuk seluruh pembacanya.

Salam Mangajali Karya Werdhi.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om.

Wassalamualaikum Warrahmatulahi Wabarakatuh.



Direktur Politeknik Pariwisata Bali

Drs. Ida Bagus Putu Puja, M.Kes.

KATA PENGANTAR

Buku ini merupakan kumpulan tulisan biografi para pemimpin Politeknik Pariwisata Bali mulai dari awal berdirinya sampai saat ini diusia ke-44 tahun (P4B-BPLP-STP Nusa Dua Bali-Poltekpar Bali). Usia Politeknik Pariwisata Bali yang sudah mencapai angka 44 tahun menyimpan jejak penting yang menandai kedewasaan yang dicapai oleh institusi ini.

Dalam tiap kisah para pemimpin terangkum bahwa kesuksesan lahir dari proses dedikasi dan perjuangan yang tekun. Kesederhanaan merupakan awal yang memicu semangat dedikasi dan perjuangan demi peran institusi yang memiliki kebermanfaatan bagi banyak orang. Tiap pemimpin memiliki nilai-nilai dan keyakinan yang menghantarkan mereka menaiki jenjang karier yang lebih tinggi. Rasa hormat tidak diperoleh serta merta, ada ketegasan, kepercayaan diri dan kerendahan hati dalam membawa institusi ini menjadi Pusat Unggulan Pariwisata Budaya.

Apresiasi yang setinggi-tingginya kami sampaikan pada seluruh penulis buku serta kepada seluruh narasumber yang sudah memungkinkan terciptanya buku ini. Kiranya buku ini dapat memberi motivasi, pelajaran serta inspirasi bagi seluruh pembaca untuk memiliki dedikasi dan semangat Manganjali Karya Werdhi. Mengabdikan dalam karya menuju yang lebih baik.

Salam Manganjali Karya Werdhi

Editor

DAFTAR ISI

Sambutan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	iii
Sambutan Sekretaris Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Sekretaris Utama Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	v
Sambutan Kepala Pusat Pengembangan SDM Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif /Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif	vii
Sambutan Direktur Politeknik Pariwisata Bali	ix
Kata Pengantar	xi
Daftar Isi	xii

Drs. I Gede Ardika: Kepala Pusat Pelatihan Pengembangan Pariwisata Bali (P4B): 1978-1985 Ni Luh Ketut Sri Sulistyawati, Ni Desak Made Santi Diwyarthi, Ni Made Suastini	1
---	----------

Drs. Nyoman Bagiarta: Kepala Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata (BPLP) Bali: 1985-1992 Ratri Paramita, Luh Putu Citrawati, I Gusti Ayu Ratih Asmarani	17
--	-----------

I Gede Widjana: Kepala Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata (BPLP) Bali dan Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali (STP Nusa Dua Bali): 1992-1998 Ni Putu Eka Trisdayanti, A.A. GD. Putra K.P. Dalem	29
--	-----------

Prof. Dr. Dra. N.K. Mardani, MS: Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali (STP Nusa Dua Bali): 1998-2000 Anom Herry Suasapha, Dyah Cynthia Putri, Ni Putu Oka Agustini ...	51
---	-----------

Drs. Sumekto Djajanegara, MM: Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali (STP Nusa Dua Bali): Januari-Agustus 2000 Ida Ayu Kalpikawati, Made Artajaya, Ni Kade Juli Rastitiati	61
Drs. I Gusti Putu Laksaguna, SHA., M.Sc.: Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali (STP Nusa Dua Bali) : 2000-2002 Putu Mira Astuti Pranadewi, Ni Luh Suastuti, I Gusti Ayu Dewi Hendriyani	75
I Made Sudjana, SE., MM.: Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali (STP Nusa Dua Bali) : 2002-2010 Dewa Ayu Rai Sumariati, A.A.I.M. Septiviari	91
Dr. I Nyoman Madiun, M.Sc.: Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali (STP Nusa Dua Bali) : 2010-2013 Dewa Ayu Made Lily Dianasari, Hanugerah Kristiono Liestiandre, Dewa Ayu Nyoman Aridayanti	113
Drs. Dewa Gede Ngurah Byomantara, M.Ed.: Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Nusa Dua Bali (STP Nusa Dua Bali) : 2013-2019 Ni Putu Evi Wijayanti, Putu Ayu Aryasih, Putu Gde Arie Yudhistira, Ni Ketut Wiwiek Agustina	125
Drs. Ida Bagus Putu Puja, M.Kes.: Direktur Politeknik Pariwisata Bali (Poltekpar Bali) : 2019-sekarang I Wayan Seniарtha, Ida Ayu Sri Puspa Adi, I Gusti Ayu Putu Wita Indrayani	137
Daftar Pustaka	151
Indeks	152



Drs. I Gede Ardika
Kepala Pusat Pelatihan Pengembangan Pariwisata Bali (P4B):
1978-1985

Ni Luh Ketut Sri Sulistyawati
Ni Desak Made Santi Diwyartha, Ni Made Suastini

**Lurus Tulus I Gede Ardika:
- DARI BANTAS MENERABAS BATAS -**

A. Pendidikan

Terlahir di Banjar Bantas, Desa Sudaji, Kecamatan Sawan, Kabupaten Singaraja pada tanggal 15 Februari 1945, dari seorang ibu bernama Ni Made Sandat, dan bapak bernama I Made Arka. Sejak kecil, I Gede Ardika sangat tertarik dan antusias dengan dunia seni, khususnya cerita-cerita pewayangan Bali. Kisah-kisah pewayangan itu kemudian terekam di dasar hati seorang I Gede Ardika. Tokoh Darmawangsa dalam kisah Mahabrata, salah satunya menjadi idola dari I Gede Ardika. Hal inilah yang secara tidak langsung membentuk figur dan karakter beliau. Nilai moral dan falsafah hidup dari penggalan-penggalan kisah pewayangan juga tercermin dari kesehariannya. Sosok yang ramah, rendah hati dan sederhana. Pada masa remajanya dimanapun terdengar riuh pertunjukan

tradisional wayang atau dramatari Arja ketika berlangsungnya upacara-upacara adat di Bali tidak pernah beliau lewatkan untuk menonton. Kearifan lokal kehidupan pedesaan serta tumbuh di lingkungan keluarga petani memperkuat bakat dan jiwa seni beliau.



Sebagai anak pertama, beliau tentu saja memiliki kewajiban membantu keluarga untuk menjaga adik-adiknya. Inilah tanggung jawab pertama yang dipercayakan kepadanya di masa itu.

Namun, beliau tetap bisa menikmati keceriaan masa kanak-kanak di desa dan tumbuh di tengah-tengah kehidupan pertanian. Hidup disiplin telah dilakoni I Gede Ardika sejak kecil. Petani yang bergantung dengan jadwal yang telah tertulis di langit, subuh sudah tau harus melakukan apa dan sampai siang sudah jelas urutan kegiatannya. Hal ini membentuk jiwa disiplin I Gede Ardika yang tercermin dari keseharian beliau dalam melaksanakan tugas-tugas hingga akhir hayatnya.

Sejak kecil, I Gede Ardika telah mulai menampakkan kecintaannya terhadap dunia seni, khususnya cerita-cerita pewayangan Bali. Bermula dari kebiasaan neneknya yang dengan setia hampir setiap malam menceritakan kisah pewayangan Bali menjelang tidur. Kisah-kisah pewayangan itu terekam menjadi sebuah rajutan pesan moral di dasar hati beliau yang turut pula memotivasi dan menjadi pegangan perjalanan hidupnya.

Beliau menyelesaikan pendidikan formal di tingkat dasar hingga atas di kota kelahirannya Singaraja. Selepas menamatkan pendidikan di Singaraja pada tahun 1963, beliau memberanikan diri merantau ke Bandung, dengan pilihan Jurusan Seni Rupa di Institut Teknologi Bandung. Namun terpaksa berhenti kuliah karena kondisi ekonomi yang kurang mendukung, beliau kemudian pindah ke Akademi Perhotelan Bandung yang sesungguhnya tidak sesuai dengan pilihan hatinya namun akademi ini memberikan ikatan dinas, dilengkapi dengan asrama, ditanggung makan beserta diberikan uang saku. Akhirnya beliau dapat menyelesaikan pendidikan pada tahun 1967 di Akademi Perhotelan Nasional Bandung serta langsung diangkat



sebagai Asisten Dosen.

Saat mulai bertugas di Akademi Perhotelan Nasional (APN) Bandung ini, ada kisah cinta yang memberikan warna tersendiri bagi perjalanan hidup I Gede Ardika. Beliau mendapatkan tugas untuk mewawancarai calon pegawai di APN Bandung. Beliau jatuh hati pada pandangan pertama kepada seorang pelamar di APN Bandung. Wawancara bersama seorang gadis Band-



Gambar 1. Pernikahan I Gede Ardika Bersama Istri Tercinta

ung bernama Indriati tersebut berjalan lancar dan penuh kesan. Bahkan setelah Indriati berhasil diterima sebagai sekretaris di APN Bandung dengan sigap I Gede Ardika mendekati dengan sabar, diawali menjadi teman kemudian lebih dekat lagi menjadi sahabat dan berlanjut pacaran. Tentu tidak mengherankan apabila Indriati pun tertarik dengan pemuda Bali yang cerdas dan menyenangkan seperti I Gede Ardika. Tali kasih pemuda Bali dan gadis Bandung ini pun akhirnya dilanjutkan ke dalam ikatan pernikahan di tahun 1978.

Dunia perhotelan dan pariwisata mulai menjadi pilihan hati, sehingga kemudian beliau memutuskan memperdalam keahliannya di bidang manajemen perhotelan di Glion International Institute, Swiss. Belajar dengan menempuh pendidikan jauh dari Indonesia tidak membuat beliau meninggalkan budaya dan kecintaannya kepada nusantara. Setelah menamatkan pendidikan di Swiss dan kembali dari luar negeri, beliau kembali melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi (STIA) Bandung di tengah kesibukan mengajar dan melaksanakan tugas yang dibebankan lembaga kepadanya, dan akhirnya berhasil meraih gelar sarjana. Tidak berhenti hingga disini, beliau juga mengikuti diklat tingkat pimpinan dalam mempersiapkan diri menjalani jenjang karier berikutnya.



B. Perjalanan Karier

Karier I Gede Ardika dimulai di bidang perhotelan dan kepariwisataan saat kepariwisataan belum populer di Indonesia yaitu sebagai pengajar sekaligus Direktur di National Hotel Institute (NHI) Bandung, sebuah lembaga pendidikan perhotelan milik pemerintah yang dibantu oleh Pemerintah Swiss.

Beliau kemudian ditugaskan memimpin Pusat Pendidikan Perhotelan dan Pariwisata Bali (P4B) sebagai Direktur pada tahun 1978 di bawah naungan *Bali Tourism Development Corporation* (BTDC). Pada tahun 1981 ketika P4B berubah nama menjadi Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata (BPLP) di bawah Departemen Perhubungan, beliau melanjutkan kepemimpinannya menjadi Kepala BPLP. Apabila diuraikan perjalanan dari Politeknik Pariwisata Bali, maka cikal bakalnya dimulai dari Pusat Pendidikan Perhotelan dan Pariwisata Bali (P4B).



Gambar 2. Penandatanganan penyerahan pengelolaan BPLP Bali dari BTDC kepada Diklat Perhubungan, selanjutnya diserahkan kepada BPLP Bali. Bapak Drs. I Gede Ardika sedang menandatangani berita acara serah terima yang disaksikan oleh Dirjen Pariwisata A.Tirto Sudiro dan Kepala Badan Diklat Perhubungan Bapak R. Soekardjono Tahun 1982

Saat beliau ditugaskan menjadi Direktur di P4B inilah yang membawa beliau kembali lagi berkarier di tanah kelahirannya di Bali setelah sempat merantau di luar. Namun, sungguh tidak mudah untuk memulai dari nol



mempersiapkan SDM yang sudah biasa menggarap kebunnya dan masih awam untuk menjadi SDM pariwisata yang profesional. Pusat Pendidikan Perhotelan dan Pariwisata Bali (P4B) saat itu bertujuan untuk mendidik tamatan Sekolah Dasar atau siswa *drop out* SLTP dalam program khusus perhotelan selama dua tahun yang berasal dari Desa Bualu dan sekitarnya. Tahun pertama untuk yang lulusan SD disetarakan terlebih dahulu dengan jenjang SLTP dan pada tahun kedua baru siswa-siswa tersebut dikelompokkan ke dalam empat jurusan yaitu Tata Hidangan, Tata Boga, Kantor Depan dan Tata Graha yang secara keseluruhan berjumlah 120 orang. Pada tahun 1981 ketika sudah berubah nama menjadi BPLP, mulai menerima mahasiswa reguler dari lulusan SMA dan yang sederajat dengan melaksanakan kegiatan pendidikan dan pelatihan bidang perhotelan dan pariwisata untuk program reguler yang dikonsentrasikan pada jenjang Diploma.

Terbawa kepada kenangan beliau akan tanah Nusa Dua saat beliau bertugas di P4B, berangkat dengan mobil biru dan pulang dengan mobil putih karena tertutup tanah kapur kala itu. Seperti itu kiranya wajah kawasan Nusa Dua yang masih berkapur, yang menunjukkan bahwa proses pembangunannya penuh tantangan dan perjuangan. Rasanya tidak pernah terbayangkan peluh lelah para pendahulu membangun kawasan wisata Nusa Dua, yang kini disebut sebagai kawasan ITDC (*International Tourism Development Corporation*) telah disulap menjadi kawasan wisata yang sejuk, asri dan tertata dengan indah.

Selama bertugas di Bali, selain ikut terlibat dalam pendirian Sekolah Pariwisata dan keanggotaan Komisi Pendidikan pada *International Hotel Association*, I Gede Ardika juga memelopori diadakannya program Diploma 4 untuk mempersiapkan calon-calon pimpinan bidang perhotelan. Sebuah program yang memberikan pendidikan teknis dan keahlian manajerial dan kepemimpinan dalam wawasan yang menyeluruh setingkat S1.

Dalam kesehariannya bekerja, saat bertugas di BPLP beliau dikenal sebagai pemimpin yang disiplin. Beliau selalu berpenampilan rapi dan wangi, sehingga kesan seorang profesional hospitaliti terasa kental. Sampai-sampai para bawahan beliau sering sungkan apabila berpapasan. Lorong jalan setapak di BPLP yang berliku menjadi pilihan para karyawan untuk secepat kilat berbelok kalau sudah melihat beliau di kejauhan akan



lewat jalan tersebut saking groginya ketika berhadapan dengan beliau. Rekan kerja beliau sangat paham betul, kalau beliau sudah bicara mengenai disiplin tidak ada kata toleransi apalagi itu tentang disiplin waktu. Janji bertemu jam 10.00 maka beliau sudah siap lima belas menit bahkan tiga puluh menit sebelumnya.

Suatu ketika BPLP menerima kunjungan dari Ratu Juliana, Ratu Belanda di kala itu. Para mahasiswa dan karyawan BPLP mempersiapkan segala sesuatunya untuk memberikan sambutan yang meriah dengan menunjukkan kekhasan budaya Bali kepada Sang Ratu Julianan. Pembukaan tari penyambutan dan pemberian kata sambutan berjalan lancar. Tiba waktunya untuk menyuguhkan makan siang dan minuman pembuka bagi Sang Ratu Juliana. Entah mimpi apa seorang mahasiswa yang bertugas melayani Sang Ratu Juliana, tiba-tiba minuman yang hendak dibawakan tumpah di depan Sang Ratu Juliana. Mungkin mahasiswa tersebut tegang dan grogi karena pertama kali melayani tamu agung. Namun, di mata I Gede Ardika peristiwa tersebut bukanlah sebuah petaka, tak sedikit pun terlihat ada kepanikan dan kemarahan yang muncul. Dengan tenang beliau menyampaikan bahwa kesalahan mungkin saja terjadi namun yang terpenting hikmah dari pengalaman yang diperoleh. Di pikiran mahasiswa itu mungkin sudah tamat kisahnya melanjutkan studi di BPLP, saya pasti dipecat dan menerima hukuman, saya telah mempermalukan kampus. Namun, hal itu tidak terjadi karena kearifan beliau dalam mengambil keputusan untuk memberikan didikan dan bimbingan agar menjadi lebih baik. Sungguh ini menunjukkan figur beliau yang tenang dan matang sebagai pemimpin.

Beliau selalu mengingat orang yang telah dikenal. Di mata mahasiswanya, I Gede Ardika sebagai seorang bapak yang menjadi panutan mahasiswanya di BPLP. Beliau sangat ingat dengan nama-nama mahasiswanya, sehingga ketika bertemu di sebuah pertemuan beliau dengan lugas akan memanggil dengan nama. Mahasiswa-mahasiswa beliau pun tidak segan-segan menghampiri ketika beliau sedang melakukan kunjungan kerja ke Bali (saat menjadi Menteri Kebudayaan dan Pariwisata), yang secara tidak sengaja ternyata menginap di hotel tempat para lulusan BPLP tersebut bekerja.



Lamanya merantau di luar Bali, selalu membuat beliau rindu menikmati makanan khas Bali seperti tipat kuah. Siapa sangka tempat favorit beliau untuk singgah di kala sedang di Bali berada di Jalan Kepundung Denpasar, sebuah warung kecil yang khas dengan tipat kuah bumbu Balinya. Di tempat-tempat seperti inilah beliau akan senantiasa ngobrol santai menggali pengalaman-pengalaman dari kearifan lokal masyarakat. Bahkan pesan seorang pedagang tipat kuah pernah mengusik pemikiran beliau saat ingin menikmati sepiring tipat kuah harus antri dan tepat ketika akan mendapat gilirannya malah kehabisan. Banyak pembeli yang merasa sangat kecewa, termasuk beliau. Disitu beliau memberi pertanyaan kepada pedagangnya : “Bu, kenapa tidak membuat tipat lebih banyak ? Dengan begitu Ibu akan bisa jualan lebih banyak dan mendapatkan keuntungan lebih besar”. Beliau berpikir telah menjadi penasihat yang baik dan beliau kaget dengan jawaban yang diberikan pedagang itu “pang tileh lais Pak, tiang medagang ngalih cukup manten”. Pernyataan ini membuat beliau merenung dan mekaitkan dengan filosofi yang mengajarkan kita untuk berpikir cukup, jangka panjang dan berkelanjutan. Bagi I Gede Ardika, pedagang tipat kuah itu lebih tahu makna cukup dan orang terkaya yang pernah beliau temui. Inilah yang kemudian selalu menjadi landasan beliau terkait kepariwisataan bahwa kepariwisataan adalah berkelanjutan bukan semata-mata menjunjung keuntungan secara ekonomi.

I Gede Ardika mengakhiri masa jabatannya di BPLP di tahun 1985, digantikan oleh Drs. I Nyoman Bagiarta. Beliau berpindah tugas sebagai Pelaksana Tugas Kepala Sub Direktorat Perhotelan dan Penginapan Ditjen Pariwisata di Jakarta. Kemudian, beliau diangkat menjadi Kepala Bagian Perencanaan Ditjen Pariwisata pada tahun 1988 hingga 1991. Tak lama, beliau kembali berpindah ke Bali pada tahun 1991 sampai tahun 1993 sebagai Kakanwil Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi (Parpostel) Provinsi Bali. Setelahnya, tahun 1993, beliau kembali ke Jakarta dan dilantik sebagai Kepala Pusdiklat Departemen Parpostel.

Selanjutnya di tahun 1996, beliau menjabat sebagai Sekretaris Ditjen Pariwisata masih dalam lingkungan Departemen Parpostel. Karier I Gede Ardika semakin menanjak ketika diangkat menjadi Direktur Jenderal Pariwisata pada tahun 1998 sampai tahun 2000. Sungguh perjalanan karier yang panjang dan benar-benar dimulai dari bawah. Begitu setianya beliau



mengemban tugas dan tanggung jawab yang diberikan.



Gambar 3. Serah Terima Jabatan Kepala BPLP Bali dari Drs. I Gede Ardika kepada Drs. I Nyoman Bagiarta disaksikan oleh Kapusdiklat Parpostel Bapak Drs. Baginda O Simurat (1985)

Karier yang kian menanjak di bidang pariwisata dilakoni secara alamiah. Tak pernah sekalipun beliau mau diperlakukan istimewa dengan berbagai jabatannya yang pernah diduduki. Kesan santun dan sederhana dari I Gede Ardika hampir melekat di hati tiap orang yang pernah bertemu dengan beliau. Sungguh seperti itulah seorang I Gede Ardika, yang telah kenyang dengan ajaran luhur tingkah polah penari Arja, yang nuraninya telah terisi petuah kisah-kisah pewayangan dan terasah kesetiiaannya pada cita-cita melestarikan seni, budaya dan lingkungan.

Drs. I Gede Ardika merupakan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata semenjak 23 Agustus 2000 pada Kabinet Persatuan Nasional, kemudian berlanjut pada Kabinet Gotong Royong semenjak tahun 2001 – 2004. Betapa gigih perjuangannya, menerabas berbagai kesulitan kehidupan yang serba





Gambar 4. Menteri Budpar Drs. I Gede Ardika Meninjau Pameran Pendidikan Usai Wisuda VII STP Bali Tahun 2000

terbatas hingga akhirnya dipercaya menjadi Menteri, terbang lintas bangsa, menjadikan pariwisata Indonesia berkumandang di dunia internasional. Kepercayaan itu tentu diraih berkat pribadinya yang lurus tulus dan penuh integritas.

Pada periode beliau menjabat sebagai Menteri Kebudayaan dan Pariwisata terjadi peristiwa bom bunuh diri di Kuta, Bali tepatnya tanggal 12 Oktober 2002. Peristiwa ini kemudian disebut sebagai Bom Bali I, masyarakat dunia sungguh terkejut dan merasa Indonesia tidak aman lagi sebagai tujuan wisata, khususnya ke Bali tentunya. Peristiwa ini sangat memukul I Gede Ardika yang saat itu masih menjabat sebagai Menteri Kebudayaan dan Pariwisata karena harus menghadapi masa-masa sulit untuk memulihkan kembali pariwisata Bali di mata dunia serta bekerja keras memperbaiki nama baik pariwisata Bali dengan meredam isu-isu miring yang beredar di luar dan bahkan dimanfaatkan oleh oknum-oknum tertentu untuk mencari keuntungan.



Selama 4 tahun, I Gede Ardika dipercaya mengemban jabatan sebagai Menteri Kebudayaan dan Pariwisata. Salah satu konsep yang beliau perkenalkan dalam pariwisata adalah pengembangan pariwisata berbasis desa. Bahwa lingkungan dan budayalah yang sesungguhnya menjadi modal dalam membangun pariwisata. Nilai tambah dari kebudayaan harus ada dalam pariwisata, dan pariwisata adalah bonus bukan sebaliknya. Dengan kata lain pariwisata memberikan manfaat sebaik-baiknya demi masyarakat bukan memanfaatkan masyarakat untuk kepentingan pariwisata itu semata (*added value tourism for community*). Seperti pesan beliau yang ditulis pada salah satu buku beliau bahwa kepariwisataan haruslah diarahkan untuk benar-benar mewujudkan kapasitas, keadilan, pemberdayaan, dan keberlanjutan dalam membangun masyarakat.

C. Karya I Gede Ardika

Karya besar dan rintisan yang dilakukan I Gede Ardika diantaranya Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) sektor pariwisata yang ditetapkan pada 2004 dan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Selanjutnya karya I Gede Ardika berupa tulisan adalah buku berjudul “Pariwisata Berkelanjutan, Rintis Jalan Lewat Komunitas”, yang diluncurkan pada tahun 2018. Buku ini berisi pandangan dan gagasan tentang dunia pariwisata ke depannya, perkembangan pariwisata Indonesia yang berpijak pada prinsip dasar cita-cita pembangunan nasional. Dalam buku tersebut I Gede Ardika menuliskan bahwa pembangunan pariwisata bertumpu pada konsep, prinsip-prinsip, serta cita-cita dan tujuan sebagai bagian integral dalam pembangunan nasional.

Falsafah kepariwisataan Indonesia bertumpu pada nilai-nilai dasar sebagai bangsa religius. Nilai itu menjadi acuan tertinggi yang diturunkan dalam nilai luhur agama, mengatur konsep hidup dalam keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan alam dalam upaya mencapai kebahagiaan (Tri Hita Karana). Esensi dari Tri Hita Karana adalah pengendalian diri untuk bisa seimbang mengendalikan diri. I Gede Ardika sangat terkesan dengan apa yang disampaikan oleh Mahatma Gandhi bahwa Tuhan itu telah menciptakan semua keperluan manusia di dunia ini tetapi apapun yang Tuhan ciptakan kepada manusia, tidak akan pernah



cukup untuk memenuhi keserakahan manusia. Bagi beliau seperti itulah sesungguhnya hakikat Tri Hita Karana. Oleh karena itu, kepariwisataan itu tidak akan berkelanjutan apabila dikembangkan dengan jiwa loba/rakus. Konsep ini sudah dibahas oleh Bapak I Gede Ardika dan disampaikan pada sidang umum UNWTO di Santiago Chili semenjak 1999, pada saat pengesahan Kode Etik Pariwisata Dunia (*Global Code of Ethics for Tourism*). I Gede Ardika hingga akhir hayat tetap tercatat sebagai anggota *World Committee on Tourism Ethics* yang mewakili kawasan Asia Pasifik pada *United Nation on World Tourism Organization*, semenjak tahun 2007 (Investor. id, 22 Feb 2021).

Dua buah penghargaan berupa Satya Lencana Karya Satya 20 Tahun yang diterima pada tahun 1997 dan Satya Lencana Pembangunan tahun 1999 membuktikan sejarah panjang perjuangan beliau dalam bidang pengabdian pada lembaga dan negara. Selain itu, I Gede Ardika juga dianugerahi tanda jasa Bintang Mahaputera Adipradana oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 12 Agustus 2021.

D. Keluarga dan sahabat

The Founding Father dari Politeknik Pariwisata Bali ini tergerak untuk menyumbangkan pengetahuan dan ketrampilannya dalam bidang pariwisata. Setelah pensiun, beliau tidak menyia-kan kesempatan untuk berkunjung, sebagai pembicara, atau peserta kegiatan dari berbagai pertemuan pariwisata. Ada salah satu keinginan beliau sebelum pensiun yaitu untuk bisa melihat indahnya terumbu karang dari bawah laut secara langsung karena beliau turut pula terlibat dalam kegiatan rehabilitasi terumbu karang namun indahnya hanya bisa beliau saksikan melalui foto. Hal tersebut akhirnya dapat terwujud saat memasuki masa pensiunnya. Beliau mengikuti kelas kursus menyelam dengan semangat luar biasa demi mewujudkan keinginannya bisa melihat terumbu karang secara langsung. Tepat di perayaan Kemerdekaan Republik Indonesia beliau turut menyelam di Amed, Karangasem, Bali untuk merayakannya di bawah laut Amed bersama dengan beberapa penyelam lain.





Gambar 5. Foto Keluarga I Gede Ardika

I Gede Ardika mengarungi bahtera rumah tangga bersama istrinya selama hampir 39 tahun. Setelah sekian puluh tahun senasib sepenanggungan mengikat janji pernikahan pada tanggal 7 Agustus 1978, istrinya, kawan seiring dalam suka duka, berpulang tanggal 5 Maret 2017. Berpulangunya istri tercinta, Dra. Indriati, sangat memukul batin beliau. Kesehatan beliau merosot jauh. Drs. I Gede Ardika meninggal dunia pada tanggal 20 Februari 2021 di RS Borromeus, Bandung. Nama beliau kemudian diabadikan menjadi nama “Graha I Gede Ardika” di Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung yang diresmikan oleh Bapak Sandiaga Uno, didampingi oleh Sekretaris Kememparekraf/Sekretaris Utama Baparekraf, Ni Wayan Giri Adnyani; Ketua STP NHI Bandung, Faisal, MM.Par., CHE; dan kedua putri Beliau (Luh Ariati dan Made Andriani) pada hari Senin, 23 Agustus 2021.

Kenangan keluarga besar tentang I Gede Ardika sebagai seorang pribadi yang rendah hati, ramah dan sederhana. Kedudukan sebagai pejabat di daerah lain, selalu berusaha untuk pulang ke kampung halaman bila ada kesempatan. “Kami kehilangan sosok yang rendah hati, selalu memotivasi





Gambar 6. Kedua Putri Bapak I Gede Ardika (Luh Ariati dan Made Adriani) pada upacara Pengabenan tanggal 21 Januari 2022

semua anggota keluarga, dan menyatukan kami dalam berbagai kegiatan”, ujar adik beliau, I Gede Ardita, pada saat ditemui sebelum upacara Ngaben berlangsung, pada tanggal 20 Januari 2022, di Desa Sangsit, Kecamatan Sawan, Kabupaten Singaraja.





Gambar 7. Kebersamaan I Gede Ardika dengan Rekan-Rekan di Politeknik Pariwisata Bali ketika Menjadi Narasumber dalam Sebuah Seminar



Gambar 8. Peresmian Gedung "Graha I Gede Ardika" di Sekolah Tinggi Pariwisata NHI Bandung





Gambar 9. Upacara Pelepasan Jenazah I Gede Ardika (alm.) yang dihadiri oleh Menteri Parekraf Sandiaga Uno dan Wamen Angela Tanoe (Sumber: okezone.com)

Di mata para sahabat, beliau adalah sosok yang tegas, namun tetap membimbing secara kekeluargaan. Tidak pernah terlihat memermalukan rekan kerja maupun bawahan, I Gede Ardika memilih memanggil orang untuk menghadap secara pribadi, dan menegurnya secara langsung. Beliau sangat menjaga etika dalam berkomunikasi. “Selama bertugas sebagai sekretaris Bapak Ardika, saat beliau menjadi Kepala BPLP, saya banyak belajar dari beliau bagaimana bekerja dengan terstruktur dan mengelola waktu sehingga buku catatan saya dipenuhi dengan deretan jadwal beliau dari satu waktu ke waktu yang lain yang tertulis secara apik. Beliau sedang rapat dimana, kapan dan dengan siapa, sudah pasti akan diinformasikan kepada saya sebelumnya. Beliau sangat disiplin dan rapi. Meja beliau tertata rapi bahkan terlihat dari tulisan beliau yang juga sangat rapi.”, kenang Dra. Dwi Retnani, M.Hum tentang beliau saat diwawancarai melalui telepon.

Suatu kebanggaan melihat beliau menjadi pembicara dan narasumber di seminar-seminar nasional maupun internasional. Dimana para sahabat turut menjadi peserta di dalamnya. Tidak menyangka sosok yang dulu memimpin BPLP akan berbicara pariwisata di dunia. Luar biasa pengalaman para sahabat masih diberikan kesempatan menyaksikan beliau berdiri tegak di podium memberikan pandangan-pandangan terkait pariwisata



berkelanjutan.

Beliau sangat mendukung pengembangan jenjang pendidikan bagi rekan kerja. “Kita bisa menjadi bangsa yang besar, maju dan dihormati dengan meningkatkan kualitas pendidikan”, ujar beliau suatu saat. Tidak henti-hentinya beliau memberi motivasi untuk menyelesaikan pendidikan dan melanjutkan jenjang sekolah yang lebih tinggi. “Jangan pernah menyerah kalah. Yakinlah pada potensi yang dimiliki. Dengan bekerjasama, semua pasti bisa teratasi. Mari bekerja, jangan hanya jadi penonton atau berdiam diri”. Beliau mendorong para dosen dan stafnya untuk senantiasa mengembangkan diri, membuktikan potensi yang dimiliki untuk berkarya secara maksimal. Karena beliau yakin, pendidikan dan ketrampilan yang dimiliki merupakan bukti pengakuan penghargaan bagi diri sendiri.

“Walau kami melakukan kesalahan, beliau selalu mengatakan berulang kali, kami pasti bisa melakukan yang terbaik demi lembaga ini. Hal ini membuat kami memiliki kepercayaan diri untuk mencoba berulang kali, sampai berhasil dalam menyelesaikan tugas administrasi yang diberikan”, Ujar Dra. IGA Mirah Darmayanthi, M.Si. terkait wawancara dalam rangka penyusunan buku tentang para mantan Ketua Politeknik Pariwisata Bali terdahulu.

“Pariwisata pada awalnya memang tumbuh dalam aspek ekonomi, tetapi nadinya adalah kemanusiaan” (I Gede Ardika, 2018).”



DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Gede. 2018. *Kepariwisata Berkelanjutan, Rintis Jalan Lewat Komunitas*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Bungaran, Antonius Simanjuntak, Flores Tanjung, Rosramadhana Nasution. 2015. *Sejarah Pariwisata: Menuju Perkembangan Pariwisata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- <https://www.wisatabdg.com/2021/08/sandiaga-uno-resmikan-graha-i-gede.html>, dikutip tanggal 24 Januari 2022.
- <https://investor.id/national/238314/sandiaga-pimpin-penghormatan-terakhir-alm-i-gede-ardika>, dikutip tanggal 24 Januari 2022.
- <https://tokoh.id/biografi/1-ensiklopedi/pencinta-seni-dan-pariwisata/>, dikutip tanggal 27 Januari 2022.
- Pitana, I Gde dan I Ketut Surya Diarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta : Andi.
- Puja, Ida Bagus Putu, I Gusti Ngurah Agung Suprastayasa, Putu Ayu Aryasih, 2021. *Esensi Dan Komodifikasi Pariwisata Budaya Bali*. Badung: Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Politeknik Pariwisata Bali.
- Putra, I Nyoman Darma. 2012. *Pasangan Pioner Pariwisata Bali: Ida Bagus KOMPIANG, Anak Agung Mirah Astuti*. Denpasar: Jagat Press.

INDEKS

A

Afrika 86
Akademi Perhotelan Nasional 2, 3, 31,
32, 62, 70, 77
Amed 11
Amerika Serikat 22, 47, 56
APN 3, 31, 32, 33, 70
Arif Yahya 132
Asean 83, 84, 85
Asia 11, 26, 57, 58, 110
Australia 21, 22, 26, 36, 38, 47, 53, 57,
86, 89, 116, 128, 135
Austria 22

B

Bali Tourism Development Corporation
4, 33, 55, 82, 105
Bali Utara 17, 23, 24
Bandung 2, 3, 4, 12, 14, 20, 31, 32, 62,
63, 64, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 76, 77,
78, 80, 81, 89, 109, 115
Bangkok 57
BANTAS 1
Bausasran 19
Belanda 6, 22, 52, 64, 78
Berlin 57
Biak 92, 101, 102, 103, 104, 110, 111
Boston University 56
Brisbane 89, 116
BTDC 4, 33, 34, 55, 59, 82, 105
Bualu 5, 33, 34
Buleleng 17, 18, 23, 30

C

California 49, 57
Canada 55
Canberra 57
Chili 11
Cirebon 61, 76
Curug 92, 100, 101, 102, 103, 104, 110
Cyprus 20

D

Dago 62
Danau Tamblingan 18
Darwin 57
Denpasar 7, 17, 31, 39, 40, 42, 46, 52, 53,
97, 99, 106, 107, 114, 117, 121, 138

F

Filipina 54, 86, 88

G

George Mongula 70
Gianyar 99, 138, 144

H

Hawaii 64, 116
Hindu 19, 79, 97
Hotel Bali Beach Sanur 37
Hotel Indonesia Intercontinental 32

I

I Gede Pitana 87
I Gusti Putu Laksaguna xii, 71, 75, 76,
79
IKIP Malang 32, 34, 36, 53, 105
Indonesia i, iii, iv, v, vi, vii, viii, ix, 3,
4, 9, 10, 11, 28, 32, 33, 40, 42, 46,
57, 58, 64, 65, 67, 77, 80, 81, 86,
87, 88, 89, 100, 101, 107, 108, 131,
134, 148
Inggris 21, 22, 23, 31, 39, 47, 57, 80, 101,
115, 127, 128, 130
Institut Teknologi Bandung 2
Irian Jaya 92, 101, 102, 103
Italia 20, 22, 26, 120

J

Jakarta vi, 7, 31, 32, 46, 49, 61, 62, 67,
77, 83, 103, 104, 106, 107, 116, 118,
129, 151

Jawa Barat 31, 89
Jawa Timur 53
Jembarana 99
Jenewa 49, 80
Jepang 22, 47, 52, 57
Jerman 22, 47, 57, 88, 116
Jero Wacik 87, 107, 109
Joko Widodo 11

K

Kampial ii, 35, 82
Karangasem 11
Kerambitan 93, 94
Ketut Surata 73
Ki Hajar Dewantara 18, 19
Klungkung 31, 126
Korea 116, 141
Kuta ii, 9, 33, 42, 43, 46

L

Labuan Bajo 117, 122
Lombok 98
London 57, 130
Lambung Beras 94

M

Macau 57
Majalengka 61
Makassar 81
Malang 19, 32, 34, 36, 53, 105
Montessori 19
Muhammad Zulvan 71
Mumbul 34
Munduk 17, 18, 21, 22, 23, 24, 25, 26

N

Namibia 86
National Hotel Institute 4
New York 77, 106
New Zealand 57
Nicosia 20
Nusa Dua ii, v, vi, ix, xi, xii, xiii, 5, 23,
29, 33, 35, 36, 37, 40, 43, 46, 51, 55,
56, 57, 59, 60, 61, 67, 71, 72, 73, 75,
81, 82, 91, 92, 93, 105, 106, 107, 108,
109, 113, 115, 116, 117, 123, 124,
125, 134, 135, 136

P

PATA 57, 58, 131
Pepep Ambardy Petrus 72
Peru 86
PHRI 81, 117
Prancis 22, 26, 33, 46, 47, 49, 80, 130

R

Rabindranad Tagore 19

S

Sampalan 31
Sangsit 13
Sanur 20, 32, 37, 46, 58, 77
Sawan 1, 13
Sawangan 34
Seoul 116
Singaraja 1, 2, 13, 17, 29, 30, 53, 78, 99
Sri Sultan Hamengkubuwono IX 32
Sudaji 1
Surabaya 36, 37, 67, 92, 100, 101, 102,
103, 106, 110, 111
Susilo Sudarman 35
Swiss 3, 4, 43, 47, 49, 63, 64, 71, 80
Switzerland 22
Sydney 22, 54, 57
Sydney University 54

T

Tabanan 30, 31, 75, 82, 94, 97, 98, 99,
100, 110
Taman Siswa 18, 19
Tangerang 92, 100
Tanjung Benoa 34
Tejakula 29, 30, 31
Thailand 47, 57, 86, 116
Timpag 93, 94, 96, 97, 98, 101
Tokyo 57
Tri Hita Karana 10, 11
Tuban 33, 46
Turino 20, 120

U

Ubud 43, 137, 138, 139
Universitas Airlangga 106
Universitas Gadjah Mada 19

Universitas Hassanudin 81
Universitas Katolik Parahyangan 31
Universitas Pendidikan Ganesha 138
Universitas Udayana 20, 53, 54, 55, 57,
93, 104, 107, 114, 115, 116, 120, 127,
128, 138
UNWTO 11, 110

V

Vietnam 86

W

Widyaiswara 92, 145

Y

Yogyakarta 18, 19, 76, 77, 126

Buku Manganjali Karya Werdhi ini lahir karena adanya kolaborasi dari keluarga besar Politeknik Pariwisata Bali dalam mengapresiasi jasa para pemimpinnya. Sebagai hal yang bermakna, saya memandang ide yang dituangkan dalam Buku ini adalah bentuk persembahan dari Politeknik Pariwisata Bali untuk seluruh keluarga besar Politeknik Pariwisata Bali, para pemimpinnya, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, untuk Bali serta Indonesia. Bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak pernah melupakan jasa para pemimpinnya.

Dr. H. Sandiaga Salahuddin Uno, B.B.A., M.B.A
Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/
Kepala Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif
Republik Indonesia,



Mikul Duwhur, Mendhem Jero.

Menjunjung setinggi-tingginya, memendam sedalam-dalamnya.

Filosofi tersebut sangatlah luhur sebagai pijakan dalam memimpin dan mengapresiasi para pemimpin yang telah mengabdikan untuk jayanya institusi ini. Sebagai manusia, Beliau-Beliau tidaklah sempurna namun tenaga, pikiran dan pengabdian yang telah Beliau-Beliau curahkan demi kemajuan institusi ini sepatutnya menjadi cermin bagi generasi penerus untuk selalu berkarya menuju kebaikan demi kemajuan Politeknik Pariwisata Bali.

Dra. Ni Wayan Giri Adnyani, M.Sc., CHE.
Sekretaris Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/
Sekretaris Utama Badan Pariwisata dan
Ekonomi Kreatif



ISBN 978-602-51521-8-4

